



Sinar yang Hilang



Pagi ini, aku siap-siap untuk berangkat ke sekolah. Ada pelajaran Kesenian hari ini. Aku senang sekali, sebab di pelajaran Kesenian nanti, aku pasti disuruh menyanyi di depan kelas. Dari 28 siswa kelas empat, akulah satu-satunya yang berbakat dalam bidang ini.

“Ada yang belum mandi?” Bu Guru Yusni bertanya.

“Ada Bu...!” Herman menyahut.

Kami berteriak heboh di sudut kelas di mana Herman duduk. Rambut dan penampilannya acak-acakan. Itu membuat kami mudah untuk menebak apakah dia sudah mandi apa belum.

“Sudah, sudah, jangan ribut lagi...! Sebelum ke sekolah sebaiknya kita harus mandi agar segar dan bersih,” Ibu Yusni terus memberi suguhan pagi dengan nasihat-nasihatnya, tapi aku tidak terlalu memerhatikan. Aku sibuk dengan pikiranku sendiri — memikirkan lagu apa yang akan aku nyanyikan nanti. Aku mulai mengingat-ingat lirik lagu yang selama ini sering aku nyanyikan sambil menemani Ibu di kebun. Ah, aku menyanyikan lagu daerah saja, *Atu Belah*.

Ya, lagu legenda itu yang tadi malam sempat membuat aku menangis.

Tadi malam Ibu mendongengkanku legenda dari Tanah Linge ini. Aku menangis karena takut bila kehilangan Ibu seperti cerita dalam legenda itu. Aku sayang Ibu. Ibu adalah satu-satunya orang yang kucintai dalam hidupku, entah makna cinta apa yang kupikirkan. Aku hanya sangat mencintai Ibu.

“Isan!” Ibu Guru memanggil namaku. Semua tepuk tangan lepas dengan penuh kegirangan, dadaku berdegup kencang. Aku pun maju, disambut dengan senyum Ibu Guru.

“Isan mau nyanyi apa, Nak...?”

Ibu Guru Yusni sangat menyayangiku. Mungkin karena aku sudah tidak punya ayah. Tapi aku toh masih punya ibu—ibu yang berperan ganda. Seorang ibu yang lembut dan penuh kasih sayang sekaligus sebagai sosok ayah yang pemberani dan gigih. Entah dari mana Ibu belajar melakoni semua ini.

Aku selalu melihat Ibu menebang kayu yang besar dengan kapak buat kayu bakar, memanjat dan memperbaiki atap rumah yang bocor. Bahkan rambutku pun sering Ibu yang pangkas. Kata Ibu, tukang pangkas jauh dari desa kami. *“Terus kalo om-om yang sering nongkrong itu, Bu?”* kataku.

“Jangan,” sanggah Ibu. *“Hidup jangan bergantung kepada orang lain, selama itu mampu kita lakukan sendiri, lakukanlah.”*

“Mau nyanyi apa, Nak?” pertanyaan Bu Guru menyadarkanku dari ingatan yang menembus dinding kelas tadi.

“Isan mau nyanyi lagu daerah, Bu Guru...!”

Mungkin hari ini kelas kami yang paling ribut karena suara tepuk tangan yang selalu bergemuruh. Dengan penuh penghayatan total aku mulai bernyanyi. Aku hanya teringat dongeng Ibu tadi malam, seperti lantunan lagu yang kunyanyikan seiring dengan air mata yang mulai membasahi pipi mungilku. Seusai menyanyi tiba-tiba Bu Guru memelukku seraya menyapu air mataku. Seisi ruangan berubah menjadi hening. Tak ada lagi suara tepuk tangan yang riuh. Semua mata tertuju ke arahku.

Aku kembali ke tempat dudukku di sudut deretan paling depan. Aku tak tahu kenapa aku bisa sedih seperti ini. Tapi saat aku bernyanyi tadi, aku takut sekali. Aku ingin pulang untuk memastikan bukan Ibu yang ada dalam cerita legenda dan lagu yang baru aku nyanyikan tadi.

Tepat pukul 13.00 lonceng berbunyi. Lonceng sekolah dari besi tua yang sudah berkarat itu jadi hal spesial yang kunanti hari ini. Aku sudah tak sabar ingin segera tiba di rumah. Setelah selesai membaca doa, aku bergegas duluan mencium tangan Bu Guru untuk segera pulang. Perjalanan ke rumah biasanya kutempuh dalam waktu dua puluh menit. Tapi siang ini, baru lima menit berjalan, aku sudah berada di pertengahan antara sekolah dan rumahku. Aku pulang dengan Kak Idar—sepupuku—satu kelas denganku. Kata Ibu, kami dilahirkan pada bulan yang sama, yaitu bulan Februari tahun 1986, jadi kami sebaya. Di kelas tadi ia juga sedih melihatku menangis.

“San, kita manjat jeruk yuk?” katanya setibanya kami di kebun ayahnya.

Untuk berjalan sampai ke sekolah atau pulang, kami biasa melewati kebun milik ayahnya. Aku menoleh ke kiri. Buah-buah jeruk itu seakan memanggil kami untuk memetikinya. Biasanya hampir setiap pulang sekolah kami selalu menuju ke sana. Biasanya setelah memetik beberapa buah jeruk, baru kami melanjutkan perjalanan pulang. Tak jarang kami kena marah karena tas kami koyak gara-gara buah jeruk yang berjumlah banyak itu dipaksakan masuk ke dalamnya.

“Ah, nggak usah, Kak. Hari ini kita nggak usah manjat jeruk. Isan udah lapar.”

“Ya udah kita pulang,” katanya.

Akhirnya kami pun berpisah di persimpangan jalan. Ia pun akhirnya tiba di rumahnya. Aku mempercepat langkahku supaya segera sampai di rumah juga.

“Assalamualaikum!”

“Walaikumsalam. Kok tergesa-gesa pulang?”

Aku terdiam sejenak setelah kucium tangan Ibu. Ternyata Ibu baik-baik saja.

Ikan teri pun sudah siap disambal. Semua sudah siap. Ibu hanya menunggu aku pulang sekolah untuk makan siang bersama. Tapi kenapa tadi di sekolah aku menangis? Ternyata aku hanya terlalu memikirkan lagu itu. Aku lega sekali.

Setelah makan siang, Ibu menyuruhku menunaikan salat Zuhur. Aku pun bergegas menunaikannya. Saat aku salat, hujan pun turun dengan derasnya. Halilintar sahut-menyahut disertai kilat yang menyambar. Setelah aku selesai salat, aku melihat Ibu menggelar anyaman tikar. Ibu mulai menganyam. Entah berapa banyak tikar yang

sudah Ibu rampungkan. Hampir di setiap suasana seperti ini, Ibu mengerjakan anyaman. Aku merasa dingin sekali. Kuraih selimut dan kurebahkan tubuhku di samping Ibu. Aku mendengarkan Ibu melantunkan selawat Nabi hingga aku tertidur. Hampir dua jam aku tertidur saat Ibu menggerakkan tubuhku.

“Sudah sore Nak. Sudah bisa bangun!”

Rupanya hujan sudah reda. Aku pun bergegas wudu dan salat Asar. Sesudah itu bergegas aku berangkat mengaji. Setiba di *meunasah*, kami rebutan memegang *microphone* dengan teman-teman. Kami biasa melantunkan kasidah-kasidah yang kami pelajari dengan Ustadzah Rahma sebelum ustadzah kami datang.

Jam 17.30 tepat kami keluar, kami tidak langsung pulang melainkan bermain petak umpet dulu. Benar-benar asyik. Jam 18.15 kami baru pulang ke rumah masing-masing. Setiap hari setelah pulang bermain aku terbiasa mandi. Tapi karena hari ini dingin sekali, aku jadi malas mandi. Aku cuma membersihkan kaki, tangan, dan mencuci muka. Setelah itu Ibu menemaniku berwudu.

Setelah itu kami salat, aku berdiri di samping Ibu, mengikuti serangkaian gerakan salat yang dilakukan olehnya. Setelah salat selesai, Ibu melanjutkannya dengan membaca Alquran. Surah Yasin yang Ibu baca. Hampir setiap malam Jumat Ibu membaca surah Yasin. Kata Ibu itu untuk mengirim doa buat Nenek. Mungkin Ibu kangen sama Nenek karena cerita Ibu, Nenek meninggal saat Ibu masih kelas IV SD.

Seusai membaca Yasin kami makan malam. Aku makan dengan lahap, begitu juga Ibu. Selesai makan, Ibu